

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut ini hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *fee audit*, *financial distress*, dan *profitability* terhadap *audit delay*.

Pada penelitian Sofiana, Suwarno, dan Hariyono (2018) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Kantor audit yang berukuran besar akan cenderung memberikan penawaran biaya audit yang tinggi, karena kantor audit yang berukuran besar lebih banyak memiliki auditor yang berpengalaman dibidang audit serta staff kerja yang banyak, fasilitas audit yang lengkap dan teknologi yang lebih canggih, dengan *audit fee* yang tinggi perusahaan berharap auditor lebih cepat dalam melakukan proses audit laporan keuangan, sehingga *audit delay* lebih pendek. Lestari dan Latrini (2018) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *fee audit* pada *audit delay*. Hal ini disebabkan karena *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan merupakan kesepakatannya dengan auditor yang mempertimbangkan kompleksitas dan resiko tugas.

Auditor tentu akan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kode etik dan standar yang ada. Integritas adalah salah satu kode etik yang berlaku bagi auditor yang mengarah pada auditor bekerja secara professional. Sehingga besar kecilnya *fee* yang diberikan tidak memengaruhi *audit delay*, karena auditor akan selalu bekerja secara professional. Pada penelitian Nurkholis dan Krisnawan (2018) bahwa ukuran audit memiliki signifikan positif pada *fee audit*. Hal ini bahwa semakin besar ukuran perusahaan dalam suatu audit tugas semakin tinggi biaya audit. Penelitian Atmaja dan Budhiarta (2019) menyatakan *fee audit* memiliki efek positif pada Independensi Auditor.

Pada penelitian Sofiana, Suwarno, dan Hariyono (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sample perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, dan hanya sedikit perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan ingin segera menyelesaikan audit laporan keuangan agar pasar mengetahui kondisi keuangan perusahaan, perusahaan bisa mengambil langkah yang tepat jika terdapat reaksi pasar yang negatif. Sehingga hasil perhitungan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pembuktian bahwa kondisi kesulitan keuangan memiliki pengaruh terhadap lamanya waktu audit.

Krisnanda dan Ratnadi (2017) menyatakan *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan, baik atau buruknya sebuah kondisi keuangan yang dihadapi oleh perusahaan tidak akan memengaruhi kecepatan publikasi laporan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara *financial distress* terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa baik buruknya suatu kondisi keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan tidak akan memengaruhi suatu kecepatan laporan keuangan. Ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan yang berisikan bahwa seluruh perusahaan yang telah listing di BEI wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Oktaviani dan Ariyanto (2019) menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Tingginya proporsi hutang terhadap total aset akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan dapat meningkatkan kekhawatiran tambahan auditor bahwa laporan keuangan mungkin kurang dapat diandalkan dari biasanya, seperti kemungkinan penipuan manajemen dan karenanya auditor harus lebih teliti memeriksa laporan keuangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik semakin tinggi nilai rasio *financial distress*

maka *audit delay* semakin panjang. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*). Penelitian Sari, Evana, dan Dewi (2019) menyatakan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja secara profesional akan bekerja sesuai jadwal rencana penyelesaian laporan audit yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian Sari, Evana, dan Dewi (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin singkat *audit report lag*, sebab perusahaan ingin menyampaikan *good news* tersebut kepada pemegang sahamnya. Penelitian Rosalia, Sukesti, dan Wibowo (2018) menyatakan profitabilitas diukur dengan menggunakan *ROA (return on assets)* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan CSR dikarenakan laba yang dimiliki perusahaan diprioritaskan untuk kepentingan operasional, sehingga pemanfaatan untuk aktivitas sosial lebih kecil. Penelitian Putri dan Sari (2014) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Laporan Keuangan**

#### **2.2.1.1 Definisi Laporan Keuangan**

Kesatuan sistem informasi akuntansi yang melalui proses pengklasifikasian, pencatatan, pengikhtisaran akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun mencerminkan keadaan suatu perusahaan.

Para ahli mendefinisikan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:12) Laporan Keuangan adalah :

“Media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti : pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen”.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield dengan alih bahasa Emil Salim (2014:2) menyatakan bahwa :

“Pelaporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat. Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi (IAI, 2015) yaitu aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (IAI, 2015). Di samping itu, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Atas dasar tujuan tersebut, diharapkan bahwa para pengguna laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Menurut PSAK 1 (2015:1.3) Komponen Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya;
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10). Salah satu karakteristik dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah relevan. Dimana informasi dianggap relevan ketika mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa

sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mewiwreka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

### **2.2.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009) nomor satu adalah:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Untuk menghasilkan informasi yang relevan dan andal tidaklah mudah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal tersebut adalah tepat waktu (*timeliness*). Suatu informasi akan kehilangan relevansinya jika terdapat keterlambatan yang tidak semestinya dalam pelaporan.

### **2.2.1.3. Manfaat Laporan Keuangan**

Manfaat Laporan Keuangan menurut PSAK (2004) pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah (IAI,2004) :

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan

(*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya

#### **2.2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan bagi para penyusun maupun pengguna laporan keuangan. Berikut beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:29) Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa keterbatasan:

1. Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
2. Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil.
3. Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum, misalnya konsep “makna lebih penting dari bentuk” (*substance over form*).
4. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang dalam berbagai standar memperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda, tidak selalu dapat diperbandingkan.
- 5.

### 2.2.2 Audit dan Standar Audit

Audit sebagai suatu proses dengan kemampuan dan independensi seseorang yang dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti dari keterangan yang terukur dari suatu kesatuan ekonomi dengan tujuan untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dan keterangan yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Audit menurut Arens dkk (2015:2) adalah:

Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan buktibukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Auditing merupakan proses untuk memperoleh kepastian tentang laporan keuangan perusahaan atau kegiatan yang dilakukan oleh auditor dalam mengevaluasi pernyataan-pernyataan atau data-data yang terdapat dalam suatu laporan perusahaan dengan bukti-bukti yang ada.

Dalam melaksanakan audit, faktor-faktor yang harus diperhatikan sebagai berikut :

1. Dibutuhkan informasi yang dapat diukur dan sejumlah kriteria (standar) yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi informasi tersebut.
2. Penetapan entitas ekonomi dan periode waktu yang diaudit harus jelas untuk menentukan lingkup tanggung jawab auditor
3. Bahan bukti harus diperoleh dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit.
4. Kemampuan auditor memahami kriteria yang digunakan serta sikap independen dalam mengumpulkan bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan. Yuliyanti (2010) menyatakan pentingnya mengaudit laporan keuangan adalah :

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
2. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
3. Kerumitan data.
4. Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap catatan-catatan akuntansi.

Audit yang dilaksanakan auditor merupakan suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah memenuhi kriteria atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Yuliyanti, 2010). Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### **2.2.3 Audit Delay**

*Audit delay* atau bisa disebut juga *audit report lag* sering terjadi dalam perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang bisa di karenakan oleh buruknya isi laporan keuangan. *Audit delay* atau *audit report lag* adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

Menurut Malinda (2015), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan. *Audit delay* merupakan hal yang

amat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa proses audit laporan keuangan perusahaan oleh auditor dapat memperlambat publikasi atau penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Karena dalam auditor menyelesaikan tugasnya tidak jarang menemukan kendala yang dapat memperlambat proses audit. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja secara maksimal. Banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik, sehingga menyebabkan *audit delay* semakin meningkat.

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Ini berarti jika *audit delay* semakin lama, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam dan para pengguna lainnya. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga realibilitas suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal. Pada umumnya, keterlambatan pelaporan keuangan terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu:

1. *Preliminary lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal,
2. *Auditor's Report lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor,
3. *Total lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan ke tahunan publikasi oleh pasar.

Laporan keuangan yang disampaikan ke BAPEPAM harus disertai dengan laporan auditor independen yang kemudian diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku berakhir sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Laporan Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 dengan nomor peraturan X.K.2, tentang Penyajian Laporan Keuangan. Ini berarti setelah perusahaan

selesai menyusun laporan keuangan, kemudian harus dilakukan proses audit oleh auditor independen terhadap laporan keuangan tersebut. Rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan disebut audit delay.

#### **2.2.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay**

##### **2.2.4.1 *Fee Audit***

Menurut Sukrisno Agoes (2013:18) definisi *fee audit* adalah sebagai berikut:

“Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.”

Mulyadi (2013:63) mendefinisikan besaran *fee* adalah sebagai berikut:

“Besaran *fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.”

Dalam Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 dijelaskan bahwa imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik, oleh karena itu Akuntan Publik harus membuat pencegahan dengan menerapkan imbalan atas jasa audit laporan keuangan yang memadai sehingga cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud *fee audit* adalah besaran biaya audit yang tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa,

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (IAPI:2009) diatur hal-hal yang berhubungan dengan imbalan atas jasa profesional yaitu:

1. Imbalan jasa profesional tidak boleh tergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut.
2. Akuntan publik tidak boleh mendapatkan klien yang telah diaudit oleh KAP lain dengan cara menawarkan harga atau menjanjikan imbalan yang jauh lebih rendah dari imbalan yang diterima oleh KAP sebelumnya.
3. Akuntan publik tidak boleh memberikan jasa profesional tanpa mendapatkan imbalan, kecuali diberikan untuk yayasan (non-profit organization).
4. Jika klien belum membayar imbalan jasa akuntan publik sejak beberapa tahun yang lalu (lebih dari satu tahun), maka dianggap akuntan publik tersebut memberikan pinjaman kepada kliennya, hal tersebut melanggar independensi.
5. Jika akuntan publik bertindak sebagai *financial consultant* dari suatu perusahaan yang akan *go public*, maka akuntan publik tidak boleh menentukan imbalan jasa profesionalnya berdasarkan presentase tertentu dari emisi saham.

Menurut Abdul Halim (2007:71) ada beberapa cara dalam menentukan atau menetapkan *fee audit* yaitu :

- a. “Perdiem Basis Pada cara ini *fee audit* ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama *fee* per jam ditentukan, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu atau jam yang dihabiskan oleh tim. Total *fee* per jam untuk tingkatan staf tertentu dapat berbeda-beda.
- b. Flat atau Kontrak Basis Pada cara ini *fee audit* dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan, yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian yang telah disepakati bersama
- c. Maksimum Fee Basis Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara diatas, pertama kali tentukan tarif perjam kemudian kalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak mengulur-ulur waktu sehingga menambah jam atau waktu kerja yang telah disepakati tersebut.
- d.

### **1. Indikator *Fee Audit***

Menurut Sukrisno Agoes (2012:54) Indikator dari fee audit dapat di ukur dari :

1. Resiko penugasan
2. Kompleksitas jasa yang diberikan
3. Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya
4. Ukuran KAP Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.

Ketentuan ini untuk membantu para akuntan publik mempertahankan objektivitas dalam melaksanakan audit atau memberikan jasa perpajakan dan manajemen.

#### 1. Fee Lainnya

Menurut Sukrisno Agoes (2012:54) ada beberapa fee di luar fee utama diterima seorang auditor asalkan fee tersebut tidak mengurangi independensi auditor tersebut, yaitu :

#### 2. Fee Kontinjen Menurut Sukrisno Agoes (2012:55)

pengertian dari fee kontinjen adalah: “fee yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya fee yang akan dibebankan. Kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah fee tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut. Fee dianggap tidak kontinjen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur”

#### 3. Fee Referral

Fee referral adalah imbalan yang dibayarkan/diterima kepada/dari sesama penyedia jasa profesional akuntan publik (Sukrisno Agoes:2012:56)

Dalam menetapkan imbalan jasa (fee) audit, Akuntan Publik harus memperhatikan tahapan-tahapan pekerjaan audit, sebagai berikut :

- a. Tahap perencanaan audit antara lain : pendahuluan perencanaan, pemahaman bisnis klien, pemahaman proses akuntansi, pemahaman

struktur pengendalian internal, penetapan risiko pengendalian, melakukan analisis awal, menentukan tingkat materialitas, membuat program audit, *risks assesment* atas akun, dan *fraud discussion* dengan *management*.

- b. Tahap pelaksanaan audit antara lain : pengujian pengendalian internal, pengujian substantif transaksi, prosedur analitis, dan pengujian detail transaksi.
- c. Tahap pelaporan antara lain : review kewajiban kontijensi, review atas kejadian setelah tanggal neraca, pengujian bukti final, evaluasi dan kesimpulan, komunikasi dengan klien, penerbitan laporan audit, dan *capital commitment*.

Selain itu, dalam menetapkan *fee audit*, Akuntan Publik harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kebutuhan klien
- b. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*)
- c. Independensi
- d. Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan
- e. Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan
- f. Basis penetapan fee yang disepakati.

Imbalan jasa dihubungkan dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, nilai jasa yang diberikan bagi klien atau bagi kantor akuntan publik yang bersangkutan.

#### **2.2.4.2 Financial Distress**

*Financial Distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Berikut ini beberapa pengertian *financial distress* dari beberapa sumber buku:

- Menurut Brigham dan Daves (2003), kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- Menurut Darsono dan Ashari (2005), *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.
- Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan.

### **1. Jenis dan Kategori *Financial Distress***

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1. *Economic failure*. Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*. Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
3. *Technical insolvency*. Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*. Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*. Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Menurut Fahmi (2011), secara umum membagi *financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)

Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

b. *Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.

c. *Financial distress* kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri)

Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

d. *Financial distress* kategori D (rendah)

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat

## 2. Penyebab *Financial Distress*

Menurut Fachrudin (2008), penyebab kesulitan keuangan atau *financial distress* dijelaskan dalam Trinitas Penyebab kesulitan keuangan, yaitu sebagai berikut:

a. *Neoclassical model*

*Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidak-efisien ini mendorong perusahaan menjadi *Olt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Selain itu, menurut Hanafi (2004), terdapat beberapa penyebab lain terjadinya kesulitan keuangan khususnya pada kelompok usaha kecil, yaitu sebagai berikut:

**a. Struktur permodalan yang kurang**

1. Kekurangan modal untuk membeli barang modal dan peralatan.
2. Kekurangan modal untuk memanfaatkan barang persediaan yang dijual dengan potongan kuantitas, atau jenis potongan lainnya.

**b. Menggunakan peralatan dan metode bisnis yang ketinggalan jaman**

1. Gagal menerapkan pengendalian persediaan.
2. Tidak dapat melakukan pengendalian kredit.
3. Kurang memadainya catatan akuntansi.

### **c. Ketiadaan perencanaan bisnis**

1. Ketidakmampuan mendeteksi dan memahami perubahan pasar.
2. Ketidakmampuan memahami perubahan kondisi ekonomi.
3. Tidak menyiapkan rencana untuk situasi darurat atau di luar dugaan.
4. Ketidakmampuan mengantisipasi dan merencanakan kebutuhan keuangan.

### **d. Kualifikasi pribadi**

1. Kurangnya pengetahuan bisnis.
2. Tidak ingin bekerja terlalu keras.
3. Tidak ingin mendelegasikan tugas dan wewenang.
4. Ketidakmampuan memelihara hubungan baik dengan konsumen.

Hal yang terjadi jika Perusahaan mengalami *Financial Distress*

Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Menurut Harahap (2009) ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:

- a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e. Harga di pasar mulai menurun terus-menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

- a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.

- c. Ketergantungan terhadap utang, dimana perusahaan memiliki utang sangat besar sehingga biaya modalnya membengkak

Hal-hal yang dapat terjadi ketika perusahaan mengalami *financial distress* /kesulitan keuangan, perusahaan tersebut akan mengalami penurunan secara keseluruhan, baik dari segi internal perusahaan yang dalam hal ini dikatakan nilai perusahaan itu sendiri maupun dari segi eksternal perusahaan yang dalam hal ini adalah pandangan dari pihak investor terhadap perusahaan ketika menginvestasikan saham dalam perusahaan tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut harus ditutup, tergantung dari pihak perusahaan

Apakah perusahaan akan tetap mempertahankan perusahaannya apabila dikatakan masih prediksi/tidak bangkrut dengan menaikkan nilai perusahaan atau perusahaan akan melakukan perbaikan dini apabila dikatakan cenderung bangkrut.

Beberapa hal yang mungkin dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* antara lain:

1. Menjual aset-aset utamanya. seperti: tanah, gedung, kendaraan, mesin dll.
2. Merger dengan perusahaan lain. Merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu, dimana perusahaan yang merger mengambil/membeli semua aset dan liabilitas perusahaan yang dimerger sehingga perusahaan yang merger memiliki paling tidak 50% saham dan perusahaan yang dimerger berhenti beroperasi dan pemegang sahamnya menerima sejumlah uang tunai atau saham di perusahaan yang baru.
3. Mengurangi belanja modal untuk penelitian dan pengembangan. Misalkan perusahaan mempunyai rencana untuk melakukan penelitian dan pengembangan perusahaan, perusahaan akan meminimalkan biaya.
4. Menerbitkan saham atau obligasi baru. Menerbitkan saham atau obligasi

baru bertujuan membutuhkan pendanaan jangka panjang dan meningkatkan modal bisnis.

5. Negoisasi dengan bank atau kreditor lainnya.
6. Mengkonversi utang menjadi ekuitas.

### 3. Alternatif Perbaikan *Financial Distress*

Menurut Hanafi dan Halim (2009:274) berikut ini beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan:

1. Pemecahan secara informal.
  - a. Dilakukan apabila masalah belum begitu parah.
  - b. Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih begitu bagus

.Cara pemecahan secara infomal:

- a. Perpanjangan (*extension*): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempohutang-hutangnya.
  - b. Komposisi (*composition*): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan
2. Pemecahan secara formal dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditor ingin mempunyai jaminankeamanan.

Cara pemecahan secara formal:

- a. Apabila nilai perusahaan diteruskan nilai perusahaan dilikuidasi (reorganisasidengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak).
- b. Apabila nilai perusahaan diteruskan nilai perusahaan dilikuidasi (likuidasidengan menjual aset-aset perusahaan

#### 4. Cara Memprediksi *Financial Distress*

Menurut Syaryadi (2012), Altman's Z-score atau Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Rumus untuk menghitung Nilai Z-Score untuk Model Altman's Z-score yaitu:

Rumus *Financial Distress* (Model Altman's Z-score)

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = (Aktiva lancar – utang lancar)/Total Aset

$X_2$  = Laba yang ditahan/Total Aset

$X_3$  = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

$X_4$  = Nilai pasar saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang

$X_5$  = Penjualan/Total Aset  $Z_i$  = Nilai Z-Score

Nilai cut-off adalah  $Z < 1,81$  perusahaan masuk kategori bangkrut;  $1,81 < Z$ -Score  $< 2,99$  perusahaan masuk wilayah abu-abu (grey area atau zone of ignorance) atau daerah rawan dan  $Z > 2,99$  perusahaan tidak bangkrut.

#### 2.2.4.3 *Profitability*

*Profitability* merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan profit, hal ini merupakan daya tarik investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus

mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Rasio keuangan adalah alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menilai keefektifan kinerja perusahaan dalam satu periode. Rasio keuangan juga digunakan sebagai alat evaluasi untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan selanjutnya. Pada dasarnya rasio keuangan terdiri dari empat bagian, yaitu rasio keuangan likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio *profitability*

Menurut Hanafi dan Halim (2012:155):

“Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), baik dalam hubungan dengan penjualan, asset dan modal saham tertentu”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:309):

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan profitabilitas merupakan ukuran yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas penting artinya bagi perusahaan, suatu organisasi harus dalam keadaan *profitable* agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik bagi perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya, sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

### **1. Perhitungan Rasio *Profitability***

Menurut Agus Sartono (2010:123) Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin*

Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit* margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit* margin akan menurun begitu sebaliknya.

b. *Net Profit Margin*

Apabila *gross profit* margin selama suatu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relative lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

c. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunaka.

d. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity atau return on net worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

e. *Profit Margin*

Profit margin melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Profit margin bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan.

f. Rentabilitas Ekonomi

Dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan net profit margin maka dapat di cari earning power atau return on assets ratio.

Earning power adalah hasil kali net profit margin dengan perputaran aktiva.

g. *Earning Power*

Dalam perhitungan rasio profitabilitas penulis memilih return on aset (ROA). Alasan penggunaan ROA adalah karena berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan asset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal.

## 2. Tujuan dan Manfaat Rasio *Profitability*

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:196), menjelaskan bahwa:

“Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.”

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, menurut Mamduh M. Hanafi (2012:45) yaitu:

“untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas, semakain tinggi angka Profit Margin, ROA, dan ROE, semakin baik.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:197), adalah untuk:

3. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode
4. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

5. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
6. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2013: 63) pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono (2013: 64) variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

a. Variabel Independen ( variabel bebas )

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor atau variabel antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi.

b. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Antara variabel independen dan variabel dependen, masing-masing tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan

#### **2.3.1 Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Audit Delay***

Tidak ada penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ukuran biaya audit perusahaan pelapor dan penundaan auditnya di negara maju dan negara berkembang. Ada beberapa alasan mengapa ukuran

biaya audit dapat dikaitkan secara negatif dengan tingkat keterlambatan audit. Manajemen dan auditor melakukan kesepakatan untuk imbalan atau fee yang akan diberikan atas jasa audit. Besaran fee yang dibayar diharapkan dapat memberikan dorongan bagi auditor untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu dan sesuai dengan prosedur. Diasumsikan bahwa semakin besar fee audit yang diberikan, maka semakin pendek audit delay yang diperlukan. Biaya audit untuk perusahaan manufaktur besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Modugu et al., 2012).

Hasil penelitian dari Modugu et. al (2012) dimana *fee audit* berpengaruh negatif terhadap audit delay, dinyatakan bahwa *fee audit* yang lebih tinggi dari suatu entitas akan memiliki rentang waktu lebih singkat dalam proses audit dibandingkan dengan fee audit yang rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Eka, Suwarno, dan Anwar(2018) yang memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh antara fee audit dengan *audit delay*. Sedangkan penelitian Ketut dan Yenni(2018) yaitu tidak adanya pengaruh fee audit pada audit delay, dimana menunjukkan bahwa besar kecilnya fee tidak akan memengaruhi waktu penyelesaian laporan audit, karena auditor akan bekerja dengan professional. Nurkholis dan Krisnawan (2018) menyatakan bahwa ukuran audit memiliki signifikan positif pada *fee audit*. Penelitian Atmaja dan Budhiarta (2019) juga menyatakan fee audit memiliki efek positif pada Independensi Auditor.

H1 : *Fee Audit* berpengaruh pada *Audit Delay*

### **2.3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Audit delay**

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Perhitungan financial distress menggunakan rumus *z-score altman*, dimana rumus tersebut disinyalir dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% (Eka dan Suwarno, 2018). Berdasarkan penelitian Praptika dan Rasmini (2016) semakin tinggi nilai rasio financial distress maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan dan akan menambah lamanya waktu penyelesaian audit. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita

buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (risk assessment) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (audit planning). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit report lag*. Pada penelitian Sofiana, Suwarno, dan Hariyono (2018) menyatakan bahwa Financial distress berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.

Di dukung dengan penelitian Krisnanda dan Ratnadi (2017) menyatakan *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan, baik atau buruknya sebuah kondisi keuangan yang dihadapi oleh perusahaan tidak akan memengaruhi kecepatan publikasi laporan keuangannya. Sedangkan menurut penelitian Oktaviani dan Ariyanto (2019) menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh berpengaruh pada *Audit Delay*

### **2.3.3. Pengaruh Profitabilitay Operasi terhadap Audit delay**

Menurut Anastasia (2007) profitabilitas didefinisikan sebagai suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasinya dan sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu sangat diperlukan ketepatanwaktuan penyerahan laporan keuangan hasil audit sebagai alat untuk menaksir kinerja perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin singkat *audit report lag*, sebab perusahaan ingin menyampaikan good news tersebut kepada pemegang sahamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2008) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Tinggi rendahnya profitabilitas mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmawati (2008), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang

dilakukan Lianto dan Kusuma (2012) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dengan audit report lag. Sejalan dengan penelitian Penelitian Sari, Evana, dan Dewi (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* Penelitian. Penelitian Putri dan Sari (2014) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis alternatif yang disusun sebagai berikut:

H3 : Faktor *Profitability* berpengaruh terhadap *audit delay*.

## 2.4 Hipotesis

H1 : *Fee Audit* perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

H2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *audit delay*

H3 : Faktor *Profitability* berpengaruh terhadap *audit delay*.

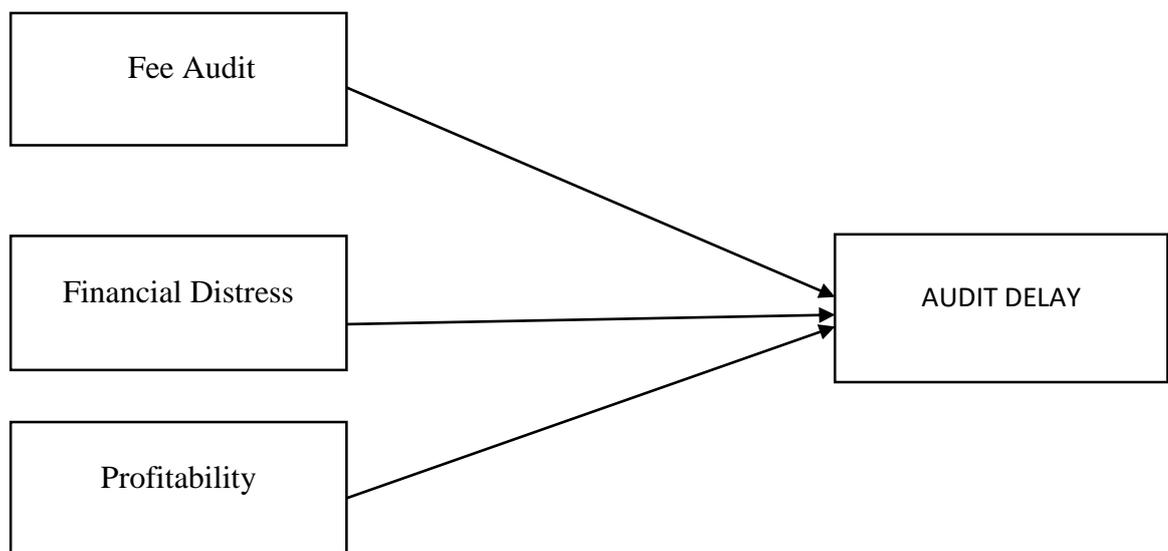
## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Informasi yang relevan adalah informasi yang mempunyai predictable, feed back value, dan tepat waktu (Smith dan Skousen dalam Yuliyanti, 2010). Audit delay berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan, dan pada tingkat keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Ketepatan waktu pelaporan sendiri dipengaruhi oleh lamanya audit (Hendriksen, 2001).

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebasnya yaitu *fee audit*, *financial distress*, dan *profitability*. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



- X1 : *Fee Audit* perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*
- X2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *audit delay*
- X3 : *Profitability* berpengaruh terhadap *audit delay*

